

**PERBEDAAN *SELF-DISCLOSURE* DAN PENYESUAIAN SOSIAL ANTARA
SISWA ETNIS MINANG DAN BATAK
DI SMKN 1 LUBUK SIKAPING**

SKRIPSI

*(Diajukan kepada Tim Penguji Skripsi Jurusan Bimbingan dan Konseling Sebagai Salah Satu
Persyaratan guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan)*



OLEH :

MUHAMMAD YANI
1100600/2011

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2015**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

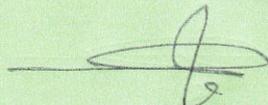
PERBEDAAN *SELF-DISCLOSURE* DAN PENYESUAIAN SOSIAL ANTARA
SISWA ETNIS MINANG DAN BATAK
DI SMK N 1 LUBUK SIKAPING

Nama : Muhammad Yani
NIM/BP : 1100600/2011
Jurusan : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Januari 2016

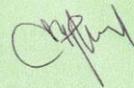
Disetujui Oleh:

Pembimbing I



Dr. Taufik, M.Pd., Kons
NIP. 19600922 198602 1 001

Pembimbing II



Dr. Yeni Karneli, M.Pd., Kons
NIP. 19620410 198602 2 001

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

*Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang*

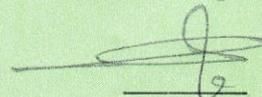
Judul : Perbedaan *Self-disclosure* dan Penyesuaian Sosial antara
Siswa Etnis Minang dan Batak di SMK N 1 Lubuk Sikaping
Nama : Muhammad Yani
NIM/BP : 1100600/2011
Jurusan : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, 19 November 2015

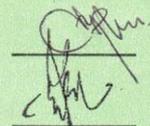
Tim Penguji:

Tanda Tangan

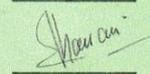
Ketua : Drs. Taufik, M.Pd., Kons.



Sekretaris : Dr. Yeni Karneli, M.Pd., Kons.



Anggota : Dr. Riska Ahmad, M.Pd., Kons.



Anggota : Dra. Khairani, M.Pd., Kons.



Anggota : Drs. Afrizal Sano, M.Pd., Kons.



SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Padang, Januari 2016

Yang menyatakan



Muhammad Yani

ABSTRAK

Judul : Perbedaan *Self-disclosure* dan Penyesuaian Sosial antara Siswa Etnis Minang dan Batak

Peneliti: Muhammad Yani

Pembimbing : 1. Drs. Taufik., M.Pd., Kons.
2. Dr. Yeni Karneli, M.Pd.,Kons

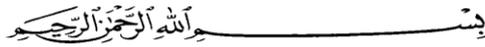
Kebudayaan dapat menjadi penting bagi kegiatan masyarakat. Di sisi lain dapat menjadi masalah pada diri individu, khususnya dalam penyesuaian sosial di lingkungan sekolah dan masyarakat. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masalah kehidupan sosial remaja khususnya dalam penyesuaian diri di sekolah yang memiliki perbedaan budaya. Perbedaan budaya juga mempengaruhi kepribadian seseorang dan seringkali menjadi penyebab munculnya permasalahan dalam lingkungan multikultural, diantaranya masih adanya siswa yang cenderung bergaul dengan kelompok etnis tertentu saja, adanya kelompok siswa yang masih enggan berbaur dengan kelompok lain, adanya sikap prasangka terhadap kelompok etnis tertentu, kurang berkembangnya sikap saling membantu dalam kelompok etnis yang berbeda.

Tujuan penelitian adalah untuk: (1) mendeskripsikan *self-disclosure* siswa etnis Minang dan Batak (2) mendeskripsikan penyesuaian sosial siswa etnis Minang dan Batak dan (3) mendeskripsikan perbedaan *self-disclosure* dan penyesuaian sosial antara siswa etnis Minang dan Batak di SMKN 1 Lubuk sikaping.

Penelitian ini berbentuk deskriptif komparatif. Populasi penelitian terdiri dari siswa SMKN 1 Lubuk Sikaping, kabupaten Pasaman. Sampel ditarik dengan teknik *proportional sampling* diperoleh jumlah sampel sebanyak 152 siswa yang terdiri dari 90 orang siswa etnis Minang dan 60 orang siswa etnis Batak. Instrumen yang digunakan yaitu skala *self-disclosure* dan skala penyesuaian sosial siswa. Data dianalisis dengan teknik persentase.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) sebanyak 60,00% siswa etnis Minang memiliki *self-disclosure* cukup, 37,78% tinggi, selanjutnya sebanyak 58,06% siswa etnis Batak memiliki *self-disclosure* tinggi dan 40,32% cukup (2) Sebanyak 66,67% siswa etnis Minang memiliki penyesuaian sosial baik dan 33,33% cukup, sebanyak 67,74% siswa etnis Batak memiliki penyesuaian sosial baik dan 32,26% cukup. (3) Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara *self-disclosure* dan penyesuaian sosial antara siswa etnis Minang dan Batak.

KATA PENGANTAR



Syukur *Alhamdulillah* penulis ucapkan kepada Allah SWT, berkat rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Perbedaan *Self-disclosure* dan Penyesuaian Sosial antara Siswa Etnis Minang dan Batak di SMKN 1 Lubuk Sikaping”.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis telah banyak mendapat bantuan dan dorongan baik materil maupun moril dari berbagai pihak. Untuk itu penulis dengan segala kerendahan hati mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Dr. Marjohan, M.Pd., Kons. dan Ibu Dr. Syahniar, M.Pd., Kons. selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri yang telah memberikan izin pada peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Drs. Taufik, M.Pd., Kons, sebagai pembimbing I yang telah menyediakan waktu, pengarahan dan motivasi untuk membimbing peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Ibu Dr. Yeni Karneli, M.Pd., Kons, sebagai pembimbing II yang telah menyediakan waktu, pengarahan dan motivasi untuk membimbing peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Ibu Dr. Riska Ahmad, M.Pd., Kons, Bapak Drs. Afrizal Sano, M.Pd., Kons, dan Ibu Dra. Khairani, M.Pd., Kons, sebagai tim penguji skripsi yang telah memberikan kritik dan saran demi kesempurnaan skripsi penulis.
5. Bapak dan Ibu dosen jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang yang telah memberikan wawasan dan pengetahuan peneliti selama perkuliahan.
6. Keluargaku tercinta, Ayahanda Karnaini dan Ibunda Maimunah yang telah memberikan doa, semangat, motivasi, dukungan dan nasehat dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Saudari Lidra Septia S.Pd yang telah memberikan izin penggunaan instrumen yang beliau susun untuk digunakan dalam penyelesaian skripsi ini.
8. Teman-teman seperjuangan di jurusan Bimbingan dan Konseling FIP UNP angkatan 2011, yang juga berperan dalam pembuatan skripsi ini.

Untuk kesempurnaan skripsi ini penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bimbingan dan konseling. Tidak lupa peneliti ucapkan terimakasih atas saran dan kritikan yang diberikan demi kesempurnaan skripsi ini.

Padang, November 2015

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	11
C. Batasan Masalah	12
D. Rumusan Masalah	12
E. Pertanyaan Penelitian	12
F. Tujuan Penelitian.....	13
G. Asumsi Penelitian.....	13
H. Manfaat Penelitian.....	14
BAB II. KAJIAN TEORI	
A. Faktor Budaya yang Mempengaruhi Kehidupan Siswa	16
1. Minangkabau	17
2. Batak.....	19
B. <i>Self-disclosure</i>	20
1. Pengertian <i>Self-disclosure</i>	20
2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi <i>Self-disclosure</i>	22
3. Karakteristik <i>Self-disclosure</i>	24
4. Jenis-jenis <i>Self-disclosure</i>	27
5. Pentingnya <i>Self-disclosure</i>	29
6. Manfaat <i>Self-disclosure</i>	30
C. Penyesuaian Sosial	31
1. Pengertian Penyesuaian Sosial.....	31
2. Aspek-aspek yang Mempengaruhi Penyesuaian Sosial.....	33
3. Ciri-ciri Penyesuaian Sosial yang Baik	36
D. Implikasi Budaya, <i>Self-disclosure</i> , dan Penyesuaian Sosial siswa terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling	38
E. Kerangka Konseptual.....	43
F. Hipotesis	44
BAB III. METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	45
B. Tempat dan Waktu	45
C. Populasi dan Sampel	46
D. Defenisi Operasional	52
E. Pengembangan Instrumen	53
F. Teknik Pengumpulan Data	59
G. Teknik Analisis Data	60
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Analisis Deskriptif.....	65
1. <i>Self-disclosure</i> Siswa SMKN 1 Lubuk Sikaping.....	65
2. Penyesuaian Sosial Siswa SMKN 1 Lubuk Sikaping.....	71

B.	Menguji Hipotesis Perbedaan <i>Self-disclosure</i> dan Penyesuaian Sosial Siswa Etnis Minang dan Batak di SMKN 1 Lubuk Sikaping	78
C.	Pembahasan Hasil Penelitian.....	79
1.	<i>Self-disclosure</i> Siswa Etnis Minang dan Batak.....	80
2.	Penyesuaian Sosial Siswa Etnis Minang dan Batak.....	81
3.	Perbedaan <i>Self-disclosure</i> dan Penyesuaian Sosial Siswa Etnis Minang dan Batak di SMKN 1 Lubuk Sikaping.....	84
 BAB V PENUTUP		
A.	Kesimpulan.....	89
B.	Saran	90
KEPUSTAKAAN		91
LAMPIRAN		95

DAFTAR TABEL

	Tabel	Halaman
Tabel 1	: Populasi Penelitian	46
Tabel 2	: Sampel Penelitian.....	50
Tabel 3	: Kriteria Jawaban Pada Angket <i>Self-disclosure</i>	55
Tabel 4	: Kriteria Jawaban Pada Angket Penyesuaian Sosial	56
Tabel 5	: Penskoran Pada Angket <i>Self-disclosure</i>	57
Tabel 6	: Penskoran Pada Angket Penyesuaian Sosial	57
Tabel 7	: Kriteria Pengolahan Data Hasil Penelitian Untuk Penyesuaian Sosial	60
Tabel 8	: Kriteria Pengolahan Data Hasil Penelitian Untuk <i>Self-disclosure</i>	61
Tabel 9	: Tingkat <i>Self-disclosure</i> siswa SMKN 1 Lubuk Sikaping	65
Tabel 10	: Tingkat <i>Self-disclosure</i> siswa yang berasal dari etnis Minang.....	66
Tabel 11	: Tingkat <i>Self-disclosure</i> siswa yang berasal dari etnis Batak.....	67
Tabel 12	: Tingkat Penyesuaian Sosial Siswa SMKN 1 Lubuk Sikaping	71
Tabel 13	: Tingkat Penyesuaian Sosial siswa yang berasal dari etnis Minang.....	73
Tabel 14	: Tingkat Penyesuaian Sosial siswa yang berasal dari etnis Batak.....	74

DAFTAR LAMPIRAN

1. Kisi-kisi Instrumen	94
2. Instrumen Penelitian	95
3. Tabulasi Data dari hasil Penelitian	100
4. Surat Izin Penelitian dari Jurusan Bimbingan dan Konseling	113
5. Surat Izin Rekomendasi dari Kesatuan Bangsa dan Politik Pasaman	114
6. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian dari SMKN 1 Lubuk Sikaping	115
7. Surat Izin Pemakaian Instrumen	116

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman budaya, ras dan etnis, keberagaman tersebut terjadi karena faktor tertentu seperti struktur geografis negara Indonesia yang terdiri dari ribuan pulau-pulau, sehingga memungkinkan kehidupan masyarakat membentuk budaya-budaya setempat yang berbeda dengan tempat lainnya. Di Sumatera Barat terdapat perbedaan budaya di berbagai daerah, salah satunya di Kabupaten Pasaman yang didominasi oleh budaya Minang, Jawa dan Batak. Budaya Minang merupakan budaya dari suku asli yang mendiami Pasaman, sedangkan budaya Jawa merupakan masyarakat Jawa yang bermigrasi dalam rangka menyukseskan program pemerintah mengenai pemerataan penduduk. Lain halnya dengan budaya Batak yang merupakan masyarakat Batak yang mendiami Pasaman dikarenakan kondisi geografis daerah asal budaya tersebut yaitu Sumatera Utara berbatasan langsung dengan Pasaman.

Semenjak ketiga budaya tersebut berbaur di Kabupaten Pasaman, telah terjadi banyak konflik antar budaya. Konflik kebudayaan lebih dominan terjadi pada budaya Minang dan Batak, hal ini dikarenakan kedua budaya tersebut sama-sama memiliki adat leluhur yang sangat berpengaruh dalam kehidupan sosial mereka. Misalnya penggunaan bahasa dan logat yang dalam berinteraksi dengan budaya lain sering menimbulkan prasangka negatif, saling mengolok-olok, sehingga menimbulkan konflik antar budaya

khususnya pada remaja yang notabenehnya merupakan periode paling bergejolak.

Budaya mengandung nilai yang dijadikan pedoman oleh remaja yang menganut budaya tersebut dalam bertingkah laku. Perbedaan budaya yang ada berpengaruh pada pola perilaku (David Matsumoto, 2004:264), dengan adanya pengaruh budaya terhadap pola perilaku, memungkinkan terdapat perbedaan dalam pola interaksi sosial remaja terhadap lingkungannya. Dengan demikian dalam interaksi sosial antar budaya akan terlihat suatu perbedaan pola perilaku yang mencerminkan kekhasan budaya masing-masing. Interaksi sosial remaja dalam lingkungan budaya yang berbeda-beda akan berjalan dengan lancar apabila remaja mampu memenuhi tugas perkembangannya, terutama tugas perkembangan dalam aspek sosial. Selanjutnya Havighurst (dalam Syamsu Yusuf, 2006:74) menyatakan tugas perkembangan sosial yang harus dicapai pada masa remaja, antara lain sebagai berikut:

1. Mencapai hubungan sosial yang lebih matang dengan teman sebaya, baik dengan teman sejenis maupun dengan lawan jenis.
2. Mencapai peran sosial sebagai pria atau wanita artinya dapat menerima peranan masing-masing sesuai dengan ketentuan yang berlaku di masyarakat.
3. Mencapai tingkah laku yang bertanggung jawab secara sosial yang berlaku di dalam masyarakat.

Dengan terpenuhinya tugas perkembangan dalam aspek sosial oleh remaja akan menempatkan remaja pada kondisi hidup yang mampu mengaktualisasikan diri dengan baik, mampu memenuhi kebutuhan fisik maupun psikis secara efektif dan memiliki hubungan yang berkualitas dengan

orang-orang di sekelilingnya. Sebagian besar hubungan sosial remaja terjadi di sekolah, terutama dengan teman sebaya baik itu dalam bentuk persahabatan dengan satu atau dua orang maupun dalam bentuk kelompok teman sebaya.

Hurlock (1980:213) menyatakan “Salah satu tugas perkembangan masa remaja yang tersulit adalah yang berhubungan dengan penyesuaian sosial”. Kesulitan tersebut dapat berupa ketidakmampuan remaja mengendalikan diri sendiri terhadap pengaruh teman sebaya, mengambil posisi yang tepat dalam hubungan sosial yang lebih besar dibandingkan kehidupan sosial keluarga, kesulitan mewujudkan harapan-harapan masyarakat di lingkungan sosial dan kesulitan menerima penolakan sosial dari lingkungan yang berbeda. Menurut Kartini Kartono (dalam Nurdin, 2009:87) penyesuaian sosial ialah: “(1) penjalinan secara harmonis suatu relasi dengan lingkungan sosial; (2) mempelajari tingkah laku yang diperlukan, atau mengubah kebiasaan yang ada, sedemikian rupa, sehingga cocok bagi suatu masyarakat sosial”. Keseluruhan proses hidup dan kehidupan individu akan selalu diwarnai oleh hubungan dengan orang lain, baik itu dalam lingkup keluarga, sekolah maupun masyarakat secara luas. Sebagai makhluk sosial individu selalu membutuhkan pergaulan dalam hidupnya dengan orang lain, pengakuan dan penerimaan terhadap dirinya dari orang lain.

Individu yang memiliki penyesuaian sosial yang baik dapat dilihat dari ciri-cirinya yakni suka bekerja sama, adanya keakraban, berhasil dalam situasi sulit. Individu yang memiliki penyesuaian diri yang buruk juga dapat dilihat dari ciri-cirinya, yakni suka menonjolkan diri, egois, tidak menyenangkan, dan merendahkan orang lain (Lowton dalam Fitriah, 2007:14).

Jadi remaja yang memiliki penyesuaian sosial yang matang akan mampu berperilaku secara tepat, dapat mempertimbangkan tujuan diri sendiri dan disesuaikan dengan harapan lingkungan, sehingga perilaku tersebut dapat diterima dalam berinteraksi dengan orang lain, baik di dalam kehidupan keluarga, teman sebaya masyarakat ataupun lingkungan sekolah.

Siswa perlu melakukan penyesuaian sosial dengan baik agar wawasan dan kesadaran siswa mengenai harapan lingkungan, sistem nilai dan norma yang berlaku di lingkungan dapat berkembang sesuai tahap perkembangannya. Menurut penelitian yang dilakukan Johnson (dalam Gainau, 2009:2) menunjukkan bahwa untuk dapat melakukan penyesuaian sosial yang baik salah satu hal yang perlu dikembangkan dalam diri individu adalah keterbukaan diri (*self-disclosure*).

Menurut Edi dan Syarwani (2014:65) “Keterbukaan diri adalah membagikan kepada orang lain tentang perasaan terhadap sesuatu yang telah dikatakan atau dilakukannya, atau perasaan seseorang terhadap kejadian-kejadian yang baru saja disaksikannya”. Kemudian Budyatna dan Laila (2011:40) menyatakan bahwa keterbukaan diri (*self-disclosure*) yaitu memberikan data geografis, gagasan-gagasan pribadi, dan perasaan-perasaan yang tidak diketahui bagi orang lain, serta umpan balik berupa verbal dan respons-respons fisik kepada orang dan/atau pesan-pesan mereka didalam suatu hubungan. Dari dua pendapat para ahli sebelumnya dapat disimpulkan bahwa *self-disclosure* adalah kemampuan seseorang dalam mengungkapkan fakta tentang dirinya yang sebelumnya tidak diketahui orang lain dan pengungkapan

perasaan-perasaan mengenai dirinya atau responnya terhadap orang lain. Kemampuan *self-disclosure* yang baik akan dapat membantu remaja menjalin hubungan yang hangat, mampu menaruh perhatian kepada orang lain, mampu memberikan respon-respon yang tulus dan jujur terhadap orang lain, serta dapat membantu proses penyesuaian sosial sehingga remaja memperoleh penerimaan sosial yang baik dari lingkungannya. Keterbukaan diri seseorang dapat ditentukan oleh sejauh mana mereka memberikan informasi terkait gambaran dirinya sendiri dan sejauh mana seseorang mengungkapkan perasaan dan pandangannya terhadap orang lain.

Kenyataan yang terjadi di Sekolah Menengah Atas dan Sekolah Menengah Kejuruan di Kota Lubuk Sikaping, terdapat kemajemukan budaya dan etnis. Di sekolah tersebut masih banyak ditemui siswa yang menunjukkan sikap atau perilaku ketidakmampuan dalam penyesuaian sosial dan menampilkan perilaku *self-disclosure* yang rendah. Keadaan tersebut menyebabkan terjadinya kesenjangan sosial dalam berteman dan kesenjangan berperilaku antara etnis yang satu dengan etnis yang lainnya.

Didukung oleh hasil wawancara peneliti dengan 8 siswa SMKN 1 Lubuk Sikaping pada Senin tanggal 5 Januari 2015, terungkap bahwa terdapat siswa yang bergaul hanya dengan kelompok etnis tertentu saja, sebagian besar siswa memiliki sikap permusuhan secara terbuka terhadap etnis lain, sering terjadi kesalahpahaman dikarenakan siswa etnis Minang kesulitan memahami bahasa Batak, merasa kelompok etnis mereka tersaingi oleh etnis Batak, serta siswa etnis Batak sering mengolok-olok siswa Minang dengan kata-kata kotor

dalam bahasa Batak yang tidak dimengerti oleh siswa minang, adanya siswa yang tidak suka belajar dengan guru-guru tertentu. Siswa malu menceritakan masalahnya kepada konselor serta kurang percaya menceritakan masalah mereka kepada teman-temannya karena takut masalah pribadinya akan dibocorkan kepada teman-teman lainnya.

Dari wawancara dengan 2 guru BK di SMKN 1 Lubuk Sikaping pada Senin 5 Januari 2015, diketahui dari sosiometri siswa, bahwa terdapat siswa yang terisolir dan tidak ingin membicarakan masalah mereka kepada siapapun, siswa kurang terbuka jika dipanggil untuk konseling di ruang BK, penyesuaian sosial siswa Batak lebih baik dibanding siswa Minang, kemungkinan perbedaan tersebut terjadi karena bahasa Batak lebih sulit dipahami dibandingkan bahasa Minang, penyesuaian sosial yang kurang baik juga dikarenakan sikap sinis siswa pada gaya berpakaian, kepemilikan barang berharga orang lain, serta adanya permusuhan antar kelompok etnis, merasa etnis mereka paling unggul dan paling sempurna meskipun masih ada sebagian kecil siswa yang tidak memilih-milih dalam berteman.

Dari observasi yang penulis lakukan pada Senin 5 Januari 2015 juga terungkap bahwa adanya siswa yang menyendiri ketika belajar dan bermain, siswa berprestasi hanya bergaul dengan sesama siswa berprestasi saja. Terdapat siswa yang tidak mau memberikan pendapat ketika diskusi kelompok. Bahkan pada saat melakukan observasi di ruangan guru ada seorang siswa yang sedang mengurus surat keterangan pindah sekolah, awalnya ketika siswa ditanya oleh guru-guru mengenai alasan siswa tersebut memutuskan untuk pindah, siswa

tersebut tidak menjawab. Namun setelah ditanyakan oleh guru BK, diketahui bahwa siswa tersebut pindah sekolah dikarenakan tidak mampu menyesuaikan diri dengan sikap salah seorang guru, sering bolos ketika jam pelajaran, dan sering konflik dengan guru tersebut sehingga guru tersebut tidak membolehkan siswa bersangkutan masuk kelasnya.

Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian Ilman Fadli (2013) yang menyimpulkan bahwa interaksi siswa Minang dan Batak kurang berjalan dengan baik karena mereka lebih cenderung bergaul dengan teman yang satu etnis dengan mereka, sering mencemooh antara kedua etnik dan sering terjadi konflik yang terjadi antara siswa Minang dan Batak, walaupun ada sebagian kecil dari mereka yang mau bergaul dengan siswa diluar etnis mereka. Kemudian hasil penelitian Rina (2007) menunjukkan bahwa budaya Batak Karo lebih terbuka dengan orang lain. Keterbukaan diri (*self-disclosure*) yang negatif orang Batak Karo yaitu kebiasaan mengata-ngatai orang lain menjelek-jelekkkan orang lain. Sedangkan positifnya adalah mau terbuka dengan orang lain yaitu mau belajar dengan orang lain dalam berbagai hal baik pengetahuan dan sosialisasi dengan orang lain. Hal ini dapat dibuktikan bahwa orang Batak yang merantau banyak yang berhasil sebagai pengacara, politisi, militer dimana profesinya banyak dituntut untuk pintar dalam pengetahuan dan pintar berargumen dengan orang lain. Ditambah hasil penelitian Ahmad Yanizon (2012) diperoleh dari hasil pre-test tingkat penyesuaian sosial siswa di Madrasah Aliyah Negeri 1 Curup bahwa tidak ada siswa yang memiliki tingkat penyesuaian tinggi, 80% siswa memiliki penyesuaian sedang dan 20% siswa

memiliki tingkat penyesuaian rendah, hal ini menunjukkan masih adanya siswa yang memiliki penyesuaian yang rendah.

Selanjutnya dari penelitian Irfan Afandi (2014) terlihat bahwa sikap dan perilaku antara individu dengan individu dalam lingkungan multikultural belum sepenuhnya mencerminkan sikap keterbukaan, saling pengertian, menerima perbedaan, sikap toleransi, saling menghargai serta saling membantu, dan kurangnya sikap menyelesaikan perselisihan secara damai. Kebanyakan siswa membeda-bedakan teman dalam menjalin hubungan sosial antar individu. Sedangkan dari hubungan kelompok dengan kelompok lainnya sangat terlihat bahwa kelompok-kelompok berdasarkan etnis tertentu, kelompok yang satu masih enggan berbaur dengan kelompok lain terlebih dengan kelompok minoritas sehingga sering terjadi perselisihan antar etnis dan berdasarkan hubungan individu dengan kelompok terlihat adanya sikap buruk sangka terhadap kelompok lain, perilaku diskriminatif, berpandangan negatif dan meremehkan terhadap kelompok etnis lain serta minimnya sikap saling membantu.

Selanjutnya penelitian Nova Erianti (2011) menunjukkan bahwa 51,45% siswa mengalami masalah dalam menjunjung tinggi nilai-nilai sosial dalam berperilaku, 37,8% siswa bermasalah dalam membina keakraban, 33,57% siswa mengalami masalah dalam bekerja sama dengan teman sebaya, 36,32% siswa mengalami masalah dengan kontrol emosi seperti berpikir negatif serta menjelek-jelekan teman, 44,34% siswa mengalami masalah dengan bertingkah laku lemah lembut, ramah dan baik hati. Serta 33,6% siswa

bermasalah dalam bertoleransi. Kemudian penelitian Kartika (2002) menunjukkan bahwa etnis Minangkabau menemui kesulitan untuk berinteraksi dengan baik dengan etnis Batak, perbedaan budaya dan agama membuat aktifitas sosial etnis Batak menjadi terhambat. Mengenai siswa terisolir yang diteliti oleh Zakiati Salma (2013) menyimpulkan bahwa 72% dari siswa terisolir memiliki kehidupan sosial yang kurang baik dengan teman sekolah hal ini dikarenakan mereka sukar bergaul dengan teman di kelas, suka bermain sendiri dan kurang terbuka dengan semua teman namun masih terdapat 28% siswa yang memiliki kehidupan sosial yang baik. Serta dari penelitian Aulia Khofifah menyimpulkan bahwa 76% siswa kurang terbuka kepada guru BK mengenai kesulitan mereka menjalin persahabatan dengan orang lain dan 74% siswa kurang terbuka mengenai prasangka buruk mereka terhadap orang lain.

Berdasarkan fenomena tersebut terlihat bahwa adanya kesenjangan dalam kehidupan sosial siswa di sekolah yang memiliki perbedaan budaya, kesenjangan sosial tersebut terjadi dalam hal penyesuaian sosial dan *self-disclosure* siswa dengan teman sebaya, guru-guru dan staf sekolah yang ada di lingkungan sekolah tersebut. Winkel dan Sri Hastuti (2013:2) menyatakan bahwa saat ini keterlibatan tenaga-tenaga bimbingan dan konseling ditingkat SMP sederajat dan tingkat SMA sederajat berada pada posisi pertama. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya peran guru BK dalam membangun generasi remaja yang mampu mencapai tugas perkembangan sebagai remaja, yang di dalamnya terdapat kemampuan memahami diri dan lingkungannya, membangun pribadi remaja yang memahami tujuan-tujuan dan nilai-nilai

perilaku mereka di masa mendatang. Untuk itu perlu adanya keterlibatan guru bimbingan dan konseling untuk memberikan pelayanan-pelayanan baik secara pribadi maupun kelompok pada anak didiknya, pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah terkait dengan berbagai bidang bimbingan. Hal ini sesuai dengan pendapat Dewa Ketut dan Nila (2008:12) yang menyatakan bahwa bimbingan dan konseling di sekolah difokuskan kepada bidang bimbingan pribadi, karir dan sosial. Sebagaimana yang disampaikan oleh Prayitno dkk (2013:06)

Pengembangan kehidupan sosial adalah bidang pelayanan Bimbingan dan Konseling yang membantu peserta didik/sasaran layanan dalam memahami dan menilai serta mengembangkan kemampuan hubungan sosial yang sehat, efektif dan berkarakter cerdas dengan teman sebaya, anggota keluarga dan warga lingkungan sosial yang lebih luas.

Dari pendapat diatas dapat dipahami bahwa pengembangan hubungan sosial yang dilakukan oleh guru BK dapat membantu peserta didik mengembangkan kemampuan menjalin hubungan sosial yang efektif. Guru BK yang berada di lingkungan multikultural diharapkan peka dan tanggap terhadap adanya keragaman budaya dan adanya perbedaan budaya antar kelompok klien yang satu dengan kelompok klien lainnya. Guru BK juga harus memahami pengaruh kebudayaan tersebut terhadap proses konseling. Syamsu Yusuf dan Nurishan (2010:65) mengemukakan bahwa bimbingan sosial pribadi diberikan dengan cara menciptakan lingkungan kondusif, interaksi pendidikan yang akrab, mengembangkan sistem pemahaman diri dan sikap-sikap yang positif, serta berbagai keterampilan sosial pribadi yang tepat. Di sekolah yang terdapat keberagaman etnis, guru BK dituntut memiliki kompetensi dalam perspektif

multi budaya baik akademik maupun pengalaman. Lebih lanjut Robert dan Mariane (2011:321) menyatakan bahwa penting bagi guru BK untuk peka kepada perbedaan budaya. Kepekaan tersebut dapat meningkatkan efektivitas profesional guru BK dan membuat mereka lebih bisa diterima dan didekati semua siswa, selain itu memungkinkan mereka berfungsi sebagai model orang dewasa dalam perilaku dan sikap yang tepat bagi semua kelompok etnis dan budaya. Jadi dapat disimpulkan bahwa guru BK perlu mengembangkan dan meningkatkan kesadaran terhadap nilai budaya sendiri dan asumsi pribadi sehingga dalam menjalankan tugasnya guru BK menjadi peka akan perbedaan-perbedaan ras, agama, suku latar belakang etnis, budaya klien yang mereka tangani.

Berdasarkan fenomena tersebut, penulis ingin meneliti tentang “**Perbedaan *Self-disclosure* dan Penyesuaian Sosial antara Siswa Etnis Minang dan Batak di SMKN 1 Lubuk Sikaping**”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Adanya siswa yang cenderung hanya bergaul dengan kelompok etnis tertentu saja.
2. Adanya kelompok siswa yang masih enggan untuk berbaur dengan kelompok lain khususnya dengan kelompok minoritas.
3. Adanya sikap prasangka pada kelompok etnis tertentu.

4. Adanya kecenderungan siswa yang berperilaku diskriminatif, berpandangan negatif dan meremehkan terhadap kelompok etnis lain.
5. Kurang berkembangnya sikap saling membantu dalam kelompok antar siswa dengan etnis yang berbeda.
6. Terdapat siswa yang terisolir dan memiliki kehidupan sosial yang kurang baik dengan teman di sekolah.

C. Batasan Masalah

Mengingat luasnya lingkup penelitian ini maka penelitian ini dibatasi pada hal-hal sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan *self-disclosure* siswa etnis Minang dan Batak di SMKN 1 Lubuk Sikaping.
2. Mendeskripsikan penyesuaian sosial siswa etnis Minang dan Batak di SMKN 1 Lubuk Sikaping.
3. Menguji perbedaan *self-disclosure* dan penyesuaian sosial antara siswa etnis Minang dan Batak.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fenomena yang ada, maka dapat dirumuskan bagaimana perbedaan *self-disclosure* dan penyesuaian sosial antara siswa etnis Batak dan Etnis Minang di SMKN 1 Lubuk Sikaping.

E. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut, maka pertanyaan penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana *self-disclosure* siswa etnis Minang dan Batak di SMKN 1 Lubuk Sikaping?
2. Bagaimana penyesuaian sosial siswa etnis Minang dan Batak di SMKN 1 Lubuk Sikaping?
3. Bagaimana perbedaan *self-disclosure* dan penyesuaian sosial antara siswa etnis Minang dan Batak di SMKN 1 Lubuk Sikaping?

F. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan *self-disclosure* siswa etnis Minang dan Batak di SMKN 1 Lubuk Sikaping.
2. Mendeskripsikan penyesuaian sosial siswa etnis Minang dan Batak di SMKN 1 Lubuk Sikaping.
3. Menguji perbedaan *self-disclosure* dan penyesuaian sosial antara siswa etnis Minang dan Batak di SMKN 1 Lubuk Sikaping.

G. Asumsi Penelitian

Dalam penelitian ini, yang menjadi asumsi adalah:

1. Budaya digunakan sebagai salah-satu acuan dalam bertingkah laku.
2. Budaya mempengaruhi pola perilaku manusia dalam berinteraksi dengan orang lain.
3. Individu memerlukan keterampilan penyesuaian sosial terhadap kebudayaan yang berbeda-beda.

4. Siswa perlu mengembangkan *self-disclosure* yang jujur dan tulus dalam kehidupan sosial.
5. Tenaga pendidik seharusnya memiliki kompetensi yang baik dalam mengembangkan *self-disclosure* dan penyesuaian sosial siswa.

H. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi yang bermanfaat khususnya dalam bidang konseling lintas budaya yang berkaitan dengan *self-disclosure* dan penyesuaian sosial antar etnis yang berbeda. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan teori tentang pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah terutama Sekolah Menengah Pertama sederajat dan Sekolah Menengah Atas sederajat.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi konselor sekolah, penelitian ini dapat membantu konselor dalam meningkatkan kinerja terutama dalam memberikan pelayanan bimbingan dan konseling terhadap siswa yang memiliki permasalahan terkait pengembangan kehidupan pribadi dan sosial di sekolah yang memiliki keberagaman budaya dan etnis.
- b. Bagi guru mata pelajaran, penelitian ini dapat memberikan pemahaman kepada guru mengenai perkembangan sosial siswa di kelas yang mereka

- c. ajar sehingga guru mata pelajaran juga dapat bekerja sama dengan guru BK dalam meningkatkan kualitas belajar pembelajaran siswa.
- d. Bagi peneliti, penelitian ini dapat memperkaya wawasan peneliti tentang *self-disclosure* dan penyesuaian sosial dan upaya yang dapat dilakukan melalui pelayanan bimbingan dan konseling.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Faktor Budaya dan Etnis yang Mempengaruhi Kehidupan Siswa

Indonesia dikenal dengan negara dengan berbagai macam suku bangsa yang berbeda-beda. Setiap suku bangsa, sejak kehidupan masyarakat primitif hingga kehidupan masyarakat modern, memiliki pandangan hidup tersendiri-sendiri yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Pandangan hidup suatu bangsa wujud nilai-nilai yang dimiliki oleh suku bangsa dan mereka yakini kebenarannya serta tertuang dalam perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari. Pandangan hidup dan nilai-nilai merupakan salah satu bagian dari kebudayaan suatu suku bangsa.

David Matsumoto (2004:6) menyatakan bahwa “budaya adalah sebuah konstruk sosiopsikologis, suatu kesamaan dalam suatu kelompok orang dalam fenomena psikologis seperti nilai, sikap, keyakinan dan perilaku”. Selanjutnya Linton dalam Elly dkk (2007:27) menyatakan bahwa “kebudayaan dapat dipandang sebagai konfigurasi tingkah laku yang dipelajari dan hasil tingkah laku yang dipelajari, dimana unsur pembentuknya didukung dan diteruskan oleh anggota masyarakat lainnya. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan cara hidup manusia yang diperoleh melalui pewarisan sosial dari kelompoknya yang dapat berupa pandangan hidup, nilai, keyakinan dan pedoman berperilaku.

Masyarakat dan kebudayaan merupakan satu hal yang tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya, karena pada dasarnya segala tindakan yang diwujudkan oleh individu akan mengacu kepada penggunaan kebudayaan sebagai aturan dalam bertindak. Sehingga terdapat kemungkinan orang-orang dengan budaya yang berbeda memiliki cara yang berbeda dalam berperilaku. Hal ini sesuai dengan pendapat David Matsumoto (2004:9) bahwa setiap budaya berevolusi dengan cara khasnya masing-masing untuk mengatur perilaku manusia dengan gaya yang paling sesuai dan efisien untuk bertahan hidup. Kekhasan tersebut kemudian berdampak kepada kehidupan sosial orang-orang dalam kebudayaan tersebut.

Elly dkk (2007: 39) menyatakan bahwa “kebudayaan yang berlaku dan dikembangkan dalam lingkungan tertentu berimplikasi terhadap pola tata laku, norma, nilai dan aspek kehidupan lainnya yang akan menjadi ciri khas suatu masyarakat dengan masyarakat lainnya”. Latar belakang budaya juga dapat mempengaruhi kepribadian seseorang, hal ini sesuai dengan pendapat William (1999:428) yang menyatakan kepribadian sebagai produk pewarisan budaya yang dipelajari semenjak kecil. Dari pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa latar belakang budaya seseorang mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang dalam berinteraksi dengan sesama masyarakat dari budaya yang sama ataupun dengan masyarakat yang memiliki peberbedaan budaya.

1. Minangkabau

Masyarakat Minangkabau mendiami hampir keseluruhan daerah administratif Provinsi Sumatera Barat. Seperti halnya masyarakat Indonesia pada umumnya masyarakat tinggal dipedesaan yang disebut dengan istilah Nagari. Dilihat dari penduduknya, masyarakat Minang masih menjunjung adat kebersamaan dan saling bergotong royong. Namun kebanyakan penduduk Minang keluar dari tanah leluhurnya untuk merantau karena ada pepatah yang mengatakan bahwa orang Minang dikatakan mandiri dan dapat bertahan dengan keluar dari tanah kelahirannya dan mengadu nasib di kota atau negeri lain, sampai saat ini banyak masyarakat etnis Minang yang tersebar di seluruh pelosok negeri ini lebih tepatnya di kota-kota besar seperti Jakarta, Palembang, Medan, Aceh, Batam, dan masih banyak lainnya, bahkan sampai di semenanjung Malaysia dan Singapura.

Heny Gustini dan Muhammad Alfian (2012:225) mengatakan bahwa tradisi merantau bagi laki-laki Minang disebabkan oleh keharusan adat yang menempatkan laki-laki tidak memiliki hak atas tanah. Jadi laki-laki Minang, walaupun bekerja menggarap sawah ia tidak mempunyai hak warisan atas tanah tersebut. Masyarakat Minangkabau adalah masyarakat yang demokratis dan egaliter, jadi semua masalah yang menyangkut keseluruhan masyarakatnya wajib dimusyawarahkan secara mufakat. Menurut Rudolf Mrazek dalam roezyhamdani.blogspot.com, dua tipologi budaya Minang, yakni dinamisme dan anti-parokialisme

melahirkan jiwa merdeka, kosmopolitan, egaliter, dan berpandangan luas, hal ini menyebabkan tertanamnya budaya merantau pada masyarakat Minangkabau. Semangat untuk merubah nasib dengan mengejar ilmu dan kekayaan. Satu lagi keunikan dari masyarakat Minangkabau adalah masyarakat yang menganut sistim matrilineal, dimana garis ibu lebih dominan dan hukum mengikuti garis ibu, yang mungkin di Indonesia hanya terdapat di Minangkabau.

2. Batak

Suku bangsa Batak adalah salah satu suku bangsa di Indonesia yang mendiami provinsi Sumatra Utara, tepatnya di wilayah Kangkat Hulu, Deli Hulu, Daratan Tinggi Karo, Serdang Hulu, Toba, Simalungun, Tapanuli Tengah, dan Mandailing. Suku bangsa Batak terbagi menjadi 6 jenis, yakni suku Batak Toba, suku Batak Karo, suku Batak Pakpak, suku Batak Simalungun, suku Batak Angkola, dan suku Batak Mandailing. Keenam suku Batak tersebut memiliki ciri khas budaya yang berbeda-beda. Namun pada prinsipnya akar budaya mereka sama, yakni budaya Batak.

Suku Batak berbicara bahasa Batak. Bahasa Batak termasuk ke dalam rumpun bahasa Melayu-Polinesia. Hampir setiap jenis suku Batak memiliki logat tersendiri dalam berbicara. Oleh karena itu bahasa Batak memiliki 6 logat, yakni logat Karo oleh orang Batak Karo, logat Pakpak oleh orang Batak Pakpak, logat Simalungun oleh orang Batak Simalungun, logat Toba oleh orang Batak Toba, Mandailing, dan

Angkola (JonaLToruan.blogspot.com). Suku Batak dikenal dengan banyaknya marga yang diambil dari garis keturunan laki-laki. Garis keturunan tersebut akan diteruskan kepada keturunan selanjutnya. Marga tersebut menjadi simbol bagi keluarga Batak.

Kehidupan sosial masyarakat Batak menunjukkan adanya sikap musyawarah dan mufakat dalam mengambil keputusan hal ini terlihat dari falsafah adat yang dipegang oleh masyarakat Batak diantaranya 1) Pendapat perseorangan tidak diterima, pendapat umumlah yang menentukan, 2) Mayoritas bergembira apabila sudah tidak ada minoritas yang mengeluh 3) keputusan yang diharapkan adalah keputusan yang bisa diterima oleh semua orang (Heny Gustini dan Muhammad Alfian, 2012:250-251). Dengan demikian budaya Batak dapat dikatakan memiliki kebijaksanaan, solidaritas dan semangat persaudaraan yang tinggi.

B. *Self-disclosure*

1. Pengertian *Self-disclosure*

Sekolah merupakan salah satu lingkungan yang dapat membantu siswa dalam mengembangkan kematangan hubungan sosial, di sekolah siswa dapat melakukan interaksi sosial dengan teman sebaya, guru mata pelajaran, guru BK serta dengan staf sekolah. Hubungan sosial siswa dengan lingkungan sekolah dapat berjalan lancar dengan mengembangkan kemampuan *self-disclosure*.

Self-disclosure adalah mengungkapkan informasi atau perasaan terdalam kepada orang lain, baik secara deskriptif maupun evaluatif (Taylor dkk, 2009:334). Kemudian Burhan (2009:267) juga menyatakan bahwa *self-disclosure* adalah proses pengungkapan informasi diri pribadi seseorang kepada orang lain atau sebaliknya. Senada dengan itu Devito (2011:64) juga mengatakan *self-disclosure*

adalah mengungkapkan informasi tentang diri sendiri kepada orang lain yang biasanya disembunyikan, sedangkan menurut Enjang (2009:116) *self disclosure* adalah pengungkapan informasi personal mengenai diri sendiri, di mana orang lain tidak mungkin menemukan dalam cara lain.

Selain itu Johnson (dalam Edi dan Syarwani, 2014:65) menyatakan bahwa membuka diri adalah pengungkapan reaksi dan tanggapan seseorang terhadap situasi yang sedang dihadapinya serta memberikan informasi yang relevan tentang peristiwa masa lalu untuk pemahaman di masa kini. Hal ini sejalan dengan pendapat Jourard (1979:11) *self disclosure* adalah kemampuan seseorang dalam mengungkapkan pikiran dan perasaannya secara terbuka terhadap orang lain. Sedangkan menurut Supratiknya (1995:14) menyatakan bahwa *self-disclosure* adalah mengungkapkan reaksi-reaksi kita terhadap aneka kejadian yang kita alami bersama orang lain atau terhadap apa yang dikatakan atau yang dilakukan oleh lawan komunikasi kita untuk membangun hubungan yang sejati.

Dari pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa *self-disclosure* adalah kemampuan seseorang dalam mengungkapkan fakta

tentang dirinya yang sebelumnya tidak diketahui orang lain dan pengungkapan perasaan-perasaan mengenai dirinya atau responnya terhadap orang lain. Pengungkapan tersebut dapat berupa identitas diri, pekerjaan, tempat tinggal, kebiasaan, kondisi keluarga, dan informasi pribadi lainnya, atau informasi mengenai perasaan kita atau respon kita mengenai sesuatu yang terjadi, misalnya perasaan kagum terhadap lawan bicara, atau perasaan tidak senang dengan kata-kata yang diucapkan orang lain.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Self-disclosure*

Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *self-disclosure* menurut Devito (2011:65-67) antara lain sebagai berikut.

a. Besar Kelompok

Pengungkapan diri lebih banyak terjadi dalam kelompok kecil daripada dalam kelompok besar. Kelompok yang terdiri dari dua orang merupakan lingkungan yang paling cocok untuk melakukan pengungkapan diri. Dengan satu pendengar, pihak yang melakukan pengungkapan diri dapat meresapi tanggapan dengan cermat.

b. Perasaan Menyukai

Kita membuka diri kepada orang yang kita sukai atau cintai, kita tidak akan membuka diri kepada orang yang tidak kita sukai. Kita tidak akan bersedia membagikan informasi pribadi kepada orang yang belum kita kenal, apalagi kepada orang-orang yang tidak kita sukai, hal itu disebabkan karena kita tidak ingin informasi tentang diri pribadi kita digunakan untuk hal-hal yang tidak baik.

c. Efek Diadik

Kita melakukan pengungkapan diri jika orang yang bersama kita juga melakukan pengungkapan diri. Efek diadik ini membuat kita merasa aman dan nyaman membuka diri dan memperkuat perilaku pengungkapan diri kita sendiri. Pengungkapan diri menjadi lebih akrab bila itu dilakukan sebagai tanggapan atas pengungkapan diri orang lain.

d. Kompetensi

Orang yang kompeten lebih banyak melakukan pengungkapan diri dari pada orang yang tidak kompeten. Orang yang kompeten memiliki rasa percaya diri yang diperlukan untuk lebih memanfaatkan pengungkapan diri.

e. Kepribadian

Orang-orang yang pandai bergaul dan ekstrover lebih banyak melakukan pengungkapan diri dari pada mereka yang kurang pandai bergaul dan lebih introver. Orang-orang dengan kepribadian ekstrover lebih sering mampu menerima pendapat atau saran orang lain, sehingga mereka mampu memberikan tanggapan dengan tepat. Sedangkan orang-orang dengan kepribadian introver lebih sering menghabiskan waktu sendirian.

f. Topik

Kita lebih membuka diri tentang topik tertentu dari pada topik yang lain. Umumnya makin pribadi dan makin negatif suatu topik, makin

kecil kemungkinan kita mengungkapkannya, misalnya seks atau keuangan.

g. Jenis kelamin

Umumnya wanita lebih terbuka dibandingkan pria, sebenarnya seks lah bukan jenis kelamin dalam arti biologis yang menyebabkan perbedaan dalam hal pengungkapan diri. Misalnya wanita maskulin membuka diri lebih besar dibandingkan dengan wanita dengan maskulinitas lebih rendah. Taylor dkk (2009:337-338) menambahkan bahwa latar belakang budaya juga dapat mempengaruhi jumlah dan isi pengungkapan diri seseorang, budaya kolektif seperti yang ada di negara Jepang pada umumnya tidak banyak membuka diri ketimbang masyarakat dengan budaya individualis seperti yang ada pada masyarakat Amerika Serikat.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa besar kelompok, perasaan menyukai, efek diadik, kompetensi, kepribadian, topik, jenis kelamin dan latar belakang budaya menjadi faktor yang mempengaruhi *self-disclosure* individu. Karena *self-disclosure* tidak akan berkembang secara optimal tanpa memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi keadaan individu. Maka untuk dapat meningkatkan *self-disclosure* seseorang perlu memperhatikan ketujuh faktor tersebut.

3. Karakteristik *Self-disclosure*

Dalam *self-disclosure* terdapat berbagai karakteristik yaitu:

a. Keluasan

Keluasan diukur dengan jumlah topik yang dibahas selama percakapan (Ola dkk, 2014:3). Menurut Jourard (1979: 11) bahwa karakteristik keluasan adalah karakteristik yang berkaitan dengan materi yang diungkapkan atau topik pembicaraannya. Senada dengan itu, Altman dan Taylor (dalam Burhan, 2006: 268) juga mengemukakan bahwa karakteristik keluasan maksudnya adalah banyaknya jenis-jenis informasi pada lapisan tertentu yang dapat diketahui oleh orang lain dalam mengembangkan suatu hubungan sosial yang lebih baik. Jadi dapat disimpulkan bahwa keluasan *self-disclosure* berarti seberapa banyak jenis informasi diri pribadi yang diungkapkan kepada orang lain, hal ini dapat berupa pekerjaan, status perkawinan, tempat tinggal dan informasi lainnya.

b. Kedalaman

Menurut Ola dkk (2014:3) kedalaman berhubungan dengan informasi mendalam yang rinci dari informasi umum yang terus mendalam kedalam informasi yang lebih detail dan lebih pribadi. Menurut Altman dan Taylor (dalam Burhan, 2006:268) karakteristik kedalaman mengacu pada lapisan informasi mana (yang lebih pribadi) yang dapat dikemukakan pada orang lain. Jadi kedalaman mengacu kepada tingkat keintiman topik yang dibicarakan, sejauh mana privasi dalam pembicaraan telah diabaikan.

c. Target

Karakteristik target yang dimaksud pada *self-disclosure* ini menurut Jourard (1979: 11) adalah orang yang menjadi sasaran seseorang dalam melakukan pengungkapan diri. Sasaran ini secara umum yaitu kepada lawan jenis atau kepada teman sejenis.

Sedangkan Culbert dkk (dalam Gainau, 2009:5) menyatakan bahwa ada lima karakteristik dalam *self-disclosure* yaitu:

a. Ketepatan

Ketepatan mengacu pada apakah seorang individu mengungkapkan informasi pribadinya dengan relevan dan untuk peristiwa di mana individu terlibat atau tidak (sekarang dan disini).

b. Motivasi

Motivasi berkaitan dengan apa yang menjadi dorongan seseorang untuk mengungkapkan dirinya kepada orang lain. Dorongan tersebut berasal dari dalam diri maupun dari luar. Dorongan dari dalam berkaitan dengan apa yang menjadi keinginan atau tujuan seseorang melakukan *self-disclosure*. Sedangkan dari luar, dipengaruhi lingkungan keluarga, sekolah, dan pekerjaan

c. Waktu

Waktu yang digunakan dengan seseorang akan cenderung meningkatkan kemungkinan terjadinya *self-disclosure*. Pemilihan waktu yang tepat sangat penting untuk menentukan apakah seseorang dapat terbuka atau tidak. Dalam *self-disclosure* individu perlu memperhatikan kondisi orang lain.

d. Keintensifan

Keintensifan seseorang dalam *self-disclosure* tergantung kepada siapa seseorang mengungkapkan diri, apakah teman dekat, orangtua, teman biasa, orang yang baru dikenal.

e. Kedalaman dan Keluasan

Kedalaman *self-disclosure* terbagi atas dua dimensi yakni *self-disclosure* yang dangkal dan yang dalam. *Self-disclosure* yang dangkal biasanya diungkapkan kepada orang yang baru dikenal. Kepada orang tersebut biasanya diceritakan aspek-aspek geografis tentang diri misalnya nama, daerah asal dan alamat. *Self-disclosure* yang dalam, diceritakan kepada orang-orang yang memiliki kedekatan hubungan (*intimacy*).

Keluasan berkaitan dengan siapa seseorang mengungkapkan dirinya (*target person*) seperti orang yang baru dikenal, teman biasa, orang tua/saudara dan teman dekat. Kedalaman berkaitan dengan topik umum dan topik khusus. Pada umumnya ketika seseorang terbuka dengan orang asing atau baru dikenal topik pembicaraan umum dan kurang mendalam.

Dari pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa karakteristik *self-disclosure* terdiri atas ketepatan, motivasi atau dorongan dalam melakukan *self-disclosure*, waktu, keintensifan, kedalaman pengungkapan diri dan keluasan topik *self-disclosure* tersebut.

4. Jenis-jenis *Self-disclosure*

Adapun jenis-jenis *self-disclosure* menurut Taylor (2012:334) yaitu:

a. *Self-disclosure* deskriptif

Self-disclosure deskriptif adalah pengungkapan fakta tentang diri seseorang yang tersembunyi, yang dapat berupa deskripsi beberapa hal mengenai dirinya. Misalnya, apa pekerjaannya, dimana seseorang itu tinggal, apa pilihannya dalam pemilu, apa cita-cita dan hobi serta informasi pribadi lainnya.

b. *Self-disclosure* evaluatif

Self-disclosure evaluatif yaitu pengungkapan opini dan perasaan terdalam seseorang terhadap orang lain, kesalahannya, atau betapa bencinya ia pada pekerjaannya. Jadi *self-disclosure* ini evaluatif dapat berupa penilaian personal seseorang terhadap orang lain atau situasi tertentu, mengenai hal yang dirasakannya terhadap segala sesuatu yang dialaminya. Misalnya, menyampaikan keluhan kepada teman sekelas mengenai sikap kurang sopannya terhadap kita.

Johnson (dalam Supratiknya, 1995:14-16) juga mengemukakan bahwa ada dua jenis *self-disclosure* yaitu, keterbukaan kepada yang lain dan keterbukaan bagi yang lain. Terbuka kepada yang lain berarti kita menerima diri kita dan membuka diri apa adanya kepada orang lain, sedangkan terbuka bagi yang lain berarti menunjukkan bahwa kita menaruh perhatian pada perasaannya terhadap kata-kata atau perbuatan kita, artinya kita menerima pembukaan dirinya.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa ada dua jenis *self-disclosure* yaitu *self-disclosure* deskriptif dan *self-disclosure* deskriptif, kedua jenis ini dapat mencakup *self-disclosure* mengenai diri kita sendiri kepada orang lain, atau dapat pula mencakup *self-disclosure* terhadap perilaku yang ditampilkan orang lain.

5. Pentingnya *Self-disclosure*

Menurut Derlega & Grzelak; Omarzu (dalam Taylor dkk, 2009:334), membuka informasi kepada orang lain karena beberapa alasan utama, yaitu sebagai berikut.

- a. Penerimaan sosial. Seseorang mengungkapkan informasi tentang dirinya untuk meningkatkan penerimaan sosial dan agar disukai oleh orang lain.
- b. Pengembangan hubungan. Berbagi informasi dan keyakinan pribadi adalah salah satu cara untuk memulai hubungan dan membuat hubungan tersebut menjadi lebih akrab.
- c. Ekspresi diri. Terkadang seseorang berbicara tentang perasaannya untuk melepaskan himpitan di dada dan mengungkapkan perasaan agar dapat menghilangkan stres.
- d. Klarifikasi diri. Dalam proses berbagi perasaan atau pengalaman pribadi kepada orang lain, seseorang mungkin dapat pemahaman dari kesadaran yang lebih luas. Berbicara kepada orang lain tentang masalah yang sedang dihadapi mungkin bisa membantu menjelaskan pemikiran tentang situasi.

- e. Kontrol sosial. Seseorang mungkin mengungkapkan atau menyembunyikan informasi tentang dirinya sebagai alat kontrol sosial.

Jadi dapat disimpulkan bahwa fungsi dari *self-disclosure* meliputi penerimaan sosial, pengembangan hubungan, ekspresi diri, klarifikasi diri dan kontrol sosial. Dengan adanya *self-disclosure* individu dapat diterima oleh lingkungan sosialnya, hal ini dapat dibuktikan dengan adanya keterbukaan dari orang lain, sehingga individu dapat mengembangkan hubungan yang lebih intim.

6. Manfaat *Self-disclosure*

Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa *self-disclosure* akan mempengaruhi keefektifan hubungan sosial individu dengan lingkungan. Devito (2011:67-69) mengungkapkan setidaknya ada empat manfaat pengungkapan diri, antara lain: (a) pengetahuan diri (b) kemampuan mengatasi kesulitan (c) efisiensi komunikasi (d) kedalaman hubungan. Selanjutnya Johnson (dalam Edi dan Syarwani 2014:67) menyatakan ada beberapa manfaat dan dampak positif dari membuka diri terhadap hubungan antar pribadi adalah sebagai berikut.

- a. Membuka diri merupakan pondasi yang kuat bagi terciptanya hubungan yang sehat antara dua orang.
- b. Semakin bersikap terbuka kepada orang lain semakin orang lain tersebut akan menyukai diri lawan komunikasinya.
- c. Orang yang membuka diri kepada orang lain cenderung memiliki sikap: kompeten, terbuka, ekstrovert, fleksibel, adaptif, dan inteligen.

- d. Membuka diri kepada orang lain merupakan dasar hubungan yang memungkinkan komunikasi yang intim.
- e. Membuka diri berarti bersikap realistis. Maka pembukaan diri harus jujur, tulus dan apa adanya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa *self-disclosure* sangat bermanfaat dalam kehidupan sosial, baik bagi diri sendiri maupun bagi orang lain tempat kita membuka diri. Bagi diri sendiri yaitu individu dapat memahami kelebihan dan kekurangan diri sendiri, membebaskan diri dari rasa takut akan penolakan serta mengatasi perasaan bersalah akan sesuatu, sedangkan bagi orang lain yaitu dapat membuat lawan komunikasi kita ikut terbuka, merasa akrab dan akan terwujud hubungan yang saling memahami.

C. Penyesuaian Sosial

1. Pengertian Penyesuaian Sosial

Dalam perkembangan sepanjang hayat hidup manusia penyesuaian sosial selalu dibutuhkan, pada setiap tahap perkembangan selalu ada saat dimana seseorang memerlukan menyesuaikan diri terhadap lingkungan. Namun dalam setiap tahapan perkembangan manusia mulai dari bayi hingga lansia tahap yang paling membutuhkan kemampuan penyesuaian sosial adalah tahap perkembangan remaja. Pada tahap perkembangan remaja individu mulai meningkatkan area interaksi sosialnya, yang awalnya hanya dalam keluarga pada saat remaja interaksi sosial yang lebih intim mulai berkembang dalam kehidupan teman sebaya, sekolah dan masyarakat.

Menurut Hurlock (1978:257) istilah “penyesuaian” mengacu kepada seberapa jauhnya kepribadian seorang individu berfungsi secara efisien dalam masyarakat. Sedangkan menurut Kartini (2000:55) menjelaskan bahwa penyesuaian adalah usaha manusia untuk mencapai harmoni pada diri sendiri dan pada lingkungan, sehingga rasa permusuhan, dengki, iri hati, prasangka, depresi kemarahan dan emosi negatif lainnya sebagai respon pribadi yang tidak sesuai dan kurang efisien bisa dikikis habis. Muhammad Ali dan Muhammad Asrori (2012:178) menyebutkan “bahwa seseorang yang dikatakan memiliki penyesuaian diri yang baik (*well adjusted self*) manakala mampu melakukan respon-respon yang matang, efisien, memuaskan dan sehat”.

Chaplin (2000:469) mengemukakan bahwa “*sosial adjusment* berarti penjalinan secara harmonis suatu relasi dengan lingkungan sosial, mempelajari pola tingkah laku yang diperlukan atau mengubah kebiasaan yang ada sedemikian rupa sehingga cocok bagi suatu masyarakat sosial”. Selanjutnya penyesuaian sosial menurut Hurlock (1978:287) yaitu keberhasilan seseorang untuk menyesuaikan diri terhadap orang lain pada umumnya dan pada kelompok pada khususnya. Orang yang dapat menyesuaikan diri dengan baik mempelajari berbagai keterampilan sosial seperti kemampuan untuk menjalin hubungan secara diplomatis dengan orang lain, baik teman maupun orang yang tidak dikenal sehingga sikap orang lain terhadapnya menyenangkan.

Sedangkan menurut Schneiders (dalam Syamsu Yusuf, 2006) mengemukakan bahwa penyesuaian sosial merupakan suatu kemampuan yang dimiliki oleh individu untuk dapat bereaksi secara efektif terhadap realita, situasi dan relasi sosial sehingga menghasilkan hubungan yang harmonis antara kebutuhan dirinya dan norma atau tuntutan yang berasal dari lingkungan.

Dari beberapa pengertian penyesuaian sosial yang dikemukakan oleh para ahli sebelumnya maka, dapat disimpulkan bahwa penyesuaian sosial adalah usaha yang dilakukan individu dalam mewujudkan penerimaan sosial dari lingkungannya, berperilaku sesuai dengan norma, nilai dan tuntutan lingkungan agar terjadinya harmonisasi dirinya dan kelompok yang dimasukinya atau masyarakat yang ada disekitarnya serta mampu memberikan kenyamanan dan kesenangan bagi orang lain dengan kehadiran dirinya.

2. Aspek-aspek yang Mempengaruhi Penyesuaian Sosial

Secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian sosial terdiri atas faktor internal dan eksternal, faktor internal terdiri dari kepribadian, persepsi, dan pencapaian tugas perkembangan sedangkan faktor eksternal terdiri dari kebudayaan, norma, nilai yang dianut lingkungan serta tingkat penerimaan lingkungan.

Hurlock (1978:287) mengemukakan aspek-aspek penyesuaian sosial sebagai berikut.

a. Penampilan nyata

Bila perilaku sosial individu dinilai berdasarkan standar kelompoknya, memenuhi harapan kelompok, dia akan menjadi anggota yang akan diterima kelompok. Penampilan nyata ini dapat dilihat contohnya pada sebagian besar remaja mengetahui bila mereka memakai model pakaian yang sama dengan anggota kelompok yang populer, maka kesempatan baginya untuk diterima oleh kelompok menjadi lebih besar. Demikian pula bila anggota kelompok mencoba minum alkohol, obat-obatan terlarang atau rokok maka remaja cenderung mengikutinya tanpa mempedulikan perasaan mereka.

b. Penyesuaian diri terhadap berbagai kelompok

Anak yang dapat menyesuaikan diri dengan baik terhadap berbagai kelompok, baik kelompok teman sebaya maupun kelompok orang dewasa secara sosial dianggap sebagai seseorang yang dapat menyesuaikan diri dengan baik.

c. Sikap sosial

Anak harus menunjukkan sikap yang menyenangkan terhadap orang lain, terhadap partisipasi sosial, dan terhadap perannya dalam kelompok sosial, bila ingin dinilai sebagai orang yang dapat menyesuaikan diri dengan baik secara sosial. Sikap sosial ini juga dapat ditandai dengan adanya perilaku bertanggung jawab, tidak mudah menyerah dan tidak berperilaku agresif.

d. Kepuasan pribadi

Untuk dapat menyesuaikan diri dengan baik secara sosial anak harus merasa puas dengan kontak sosialnya dan terhadap peran yang dimainkannya dalam situasi sosial, baik sebagai pemimpin maupun sebagai anggota. Kepuasan pribadi ini juga ditunjukkan dengan adanya perilaku tidak mencari perhatian dengan menunjukkan kemunduran perilaku ketingkat sebelumnya, tidak menggunakan mekanisme pertahanan seperti rasionalisasi, proyeksi dan berhayal.

Sedangkan karakteristik penyesuaian sosial menurut Schneiders (dalam Syamsu Yusuf 2001:199) adalah sebagai berikut.

1. Penyesuaian sosial dilingkungan keluarga, meliputi:

- a) menjalin hubungan yang baik dengan para anggota keluarga (orangtua dan saudara),
- b) menerima otoritas orang tua (mau mentaati peraturan yang ditetapkan orangtua),
- c) menerima tanggung jawab dan batasan-batasan (norma keluarga),
- d) berusaha untuk membantu anggota keluarga, sebagai individu maupun kelompok dalam mencapai tujuan.

2. Penyesuaian sosial dilingkungan sekolah:

- a) bersikap respek dan mau menerima peraturan sekolah,
- b) berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan sekolah,
- c) menjalin persahabatan dengan teman-teman disekolah,
- d) bersikap hormat kepada guru, pemimpin sekolah dan staf lainnya,

e) membantu sekolah dalam merealisasikan tujuan-tujuannya.

3. Penyesuaian dilingkungan masyarakat:

- a) mengakui dan respek terhadap hak- hak orang lain,
- b) memelihara jalinan dan persahabatan orang lain,
- c) bersikap simpati dan altruis terhadap kesejahteraan orang lain,
- d) bersikap respek terhadap nilai- nilai, hukum tradisi dan kebijakan- kebijakan masyarakat.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa penyesuaian sosial perlu dikembangkan dalam setiap aspek kehidupan seseorang baik itu dalam kehidupan keluarga, sekolah dan masyarakat. Selain untuk mencapai tugas perkembangan disetiap periode perkembangan yang dilaluinya juga bermanfaat dalam menjalin hubungan yang harmonis dengan lingkungan sosial. Penyesuaian sosial ini dapat dilihat dari aspek penampilan nyata, penyesuaian diri terhadap berbagai kelompok, sikap sosial dan kepuasan pribadi.

3. Ciri-ciri Penyesuaian Sosial yang Baik

Menurut Sundari (2005:43) seseorang dikatakan memiliki penyesuaian diri yang positif apabila ia dapat menunjukkan ciri-ciri sebagai berikut.

- a. Tidak adanya ketegangan emosi. Bila individu menghadapi masalah, emosinya tidak tenang, tidak panik, sehingga dalam memecahkan masalah dengan menggunakan rasio dan dapat mengendalikan emosinya.

- b. Dalam memecahkan masalah dalam pertimbangan rasional, mengarah pada masalah yang dihadapi secara langsung dan mampu menerima segala akibatnya.
- c. Dalam memecahkan masalah bersikap realistis dan objektif. Bila seseorang menghadapi masalah segera dihadapi apa adanya, tidak ditunda-tunda. Apapun yang terjadi dihadapi secara wajar tidak menjadi frustrasi, konflik maupun kecemasan.
- d. Mampu mempelajari ilmu pengetahuan yang mendukung apa yang dihadapi, sehingga dengan pengetahuan itu dapat digunakan menanggulangi timbulnya masalah.
- e. Dalam menghadapi masalah dibutuhkan kesanggupan membandingkan pengalaman diri sendiri maupun pengalaman orang lain, yang mana pengalaman-pengalaman ini memberikan sumbangan dalam membantu memecahkan masalah.

Hurlock (1978:258) mengemukakan ciri-ciri orang yang memiliki penyesuaian sosial yang baik, diantaranya sebagai berikut.

1. Mampu dan bersedia menerima tanggung jawab yang sesuai dengan usia.
2. Berpartisipasi dan bergembira dalam kegiatan yang sesuai untuk tiap tingkat usia.
3. Segera menangani masalah dan mengambil keputusan dengan senang, tanpa konflik dan tanpa banyak meminta nasihat.
4. Tetap pada pilihannya sampai diyakinkan bahwa pilihannya itu salah.

5. Belajar dari kegagalan dan tidak mencari-cari alasan untuk menjelaskan kegagalan serta tidak membesar-besarkan keberhasilan.
6. Mengetahui bagaimana cara bekerja bila saatnya bekerja dan bermain bila saatnya bermain.
7. Dapat menunjukkan amarah secara langsung bila tersinggung atau hak-haknya dilanggar.
8. Dapat menunjukkan kasih sayang secara langsung dengan cara dan takaran yang sesuai.
9. Dapat menahan sakit dan frustrasi emosional bila perlu, berkompromi bila menghadapi kesulitan.

Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa ciri-ciri penyesuaian sosial yang baik adalah individu yang mampu memenuhi harapan lingkungannya, bersedia menerima tanggung jawab dan berani mengambil resiko atas perbuatannya, dapat menjalin kerja sama dengan orang lain, disiplin dalam tugas dan masalah yang terjadi dalam lingkungan kelompok serta memiliki prestasi yang baik.

D. Implikasi Budaya, *Self-disclosure* dan Penyesuaian Sosial terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling (BK)

Secara umum tujuan penyelenggaraan bimbingan dan konseling disekolah berupaya membantu siswa menemukan pribadinya, dalam hal mengenal kekuatan dan kelemahan dirinya serta menerima dirinya secara positif dan dinamis sebagai modal pengembangan diri yang lebih lanjut. Selanjutnya bimbingan dan konseling juga membantu siswa memahami

lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosialnya. Untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut pelayanan bimbingan konseling dibagi menjadi beberapa bidang bimbingan. Syamsul (2010:60-64) menyatakan ada 4 bidang bimbingan dalam pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah yaitu: 1) bidang bimbingan pribadi, 2) bidang bimbingan sosial, 3) bidang bimbingan belajar, 4) bidang bimbingan karir, bidang bimbingan tersebut selanjutnya akan dipergunakan dalam penyusunan jenis layanan yang akan diberikan. Guru BK dengan pemahaman dan keterampilan yang dimiliki dapat mengaplikasikan pelayanan BK 17 plus dalam mengatasi permasalahan yang terjadi pada setiap siswa. Kemungkinan-kemungkinan layanan yang dapat diberikan oleh guru BK diantaranya adalah:

1. Layanan Orientasi

Layanan orientasi menurut Prayitno, dkk (2014:149) yaitu layanan BK yang dapat membantu peserta didik dalam memahami lingkungan baru, seperti lingkungan satuan pendidikan bagi peserta didik baru, dan objek-objek yang perlu dipelajari, untuk menyesuaikan diri serta mempermudah dan memperlancar peran di lingkungan baru yang efektif dan berkarakter.

Dalam hal ini siswa yang berasal dari budaya yang berbeda dengan lingkungan barunya akan menghadapi situasi dan kondisi yang memerlukan kemampuan penyesuaian sosial yang baik. Biasanya di rumah dapat menggunakan kebiasaan-kebiasaan yang diizinkan lingkungan etnisnya, namun saat ini sudah berbeda. Siswa akan merasa canggung dalam menghadapi situasi tersebut. Dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan baru siswa juga akan menghadapi kecendrungan memenuhi harapan lingkungan

sehingga *self-disclosure* siswa akan sedikit mengalami kekacauan. Guru BK dapat memberikan layanan orientasi kepada siswa dengan tema kondisi diri dan kondisi lingkungan (fisik dan sosio-emosional). Dengan tema tersebut guru BK dapat membahas terkait dengan keadaan pribadi, seperti kekuatan dan kelemahan, kesehatan, keterkaitan dengan kondisi dan lingkungan, pentingnya kemampuan penyesuaian diri dan kemampuan *self-disclosure*.

Guru BK dapat memberikan layanan informasi terkait bidang bimbingan pribadi dan bidang bimbingan sosial. Bidang bimbingan pribadi dapat diberikan dengan tema pentingnya pengembangan pemahaman tentang diri sendiri, kebutuhan pribadi, dan peran lingkungan sosial budaya dalam mewujudkan KES, bimbingan sosial dapat diberikan dengan tema persahabatan teman sebaya, komunikasi efektif, dan penerimaan dan pemahaman lingkungan sosial yang berbeda budaya.

2. Layanan Penguasaan Konten

Layanan penguasaan konten menurut Prayitno, dkk (2014:149) adalah layanan yang dapat membantu peserta didik menguasai konten tertentu, terutama kompetensi dan/atau kebiasaan dalam melakukan penyesuaian sosial dan keterbukaan diri terhadap/bagi orang lain yang berguna dalam kehidupan di sekolah, keluarga, dan masyarakat sesuai dengan tuntutan kemajuan dan berkarakter cerdas yang teruji, sesuai dengan potensi dan peminatan dirinya.

Melalui layanan penguasaan konten guru BK dapat menerapkan fungsi pemahaman dan pencegahan pada siswa melalui pembelajaran berupa keterampilan tertentu yang perlu dikembangkan dalam pergaulan, seperti keterampilan bersikap dan berbicara yang baik dengan orang lain serta keterampilan menyampaikan pendapat. Guru BK/ konselor di sekolah bisa memberikan materi yang terkait dengan kematangan emosi dan usaha yang bisa dilakukan siswa untuk dapat mengelola emosi serta apa saja dampak yang bisa terjadi seandainya siswa tidak dapat mengelola emosinya. Sehingga siswa dapat memahami dan menerapkan materi tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Materi yang dapat diberikan, yaitu cara berkomunikasi yang baik, komunikasi interpersonal dan empati.

3. Layanan Konseling Individual

Menurut Prayitno, dkk (2014:149) layanan konseling perorangan yaitu layanan BK yang dapat membantu peserta didik dalam mengentaskan masalah pribadinya melalui prosedur perorangan. Melalui layanan ini guru BK dapat menjalankan fungsi pemahaman, pengentasan dan pencegahan terhadap klien berkaitan dengan permasalahan yang dimiliki klien berkaitan dengan penyesuaian sosial dan *self-disclosure*nya. Selain itu siswa-siswa yang berasal dari budaya yang berbeda membutuhkan layanan konseling agar kehidupannya menjadi lebih baik.

4. Layanan Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok menurut Prayitno, dkk (2014:150) yaitu layanan yang membantu peserta didik dalam pengembangan pribadi,

kemampuan hubungan sosial, kegiatan belajar, karir/ jabatan dan pengambilan keputusan, serta melakukan kegiatan tertentu sesuai dengan tuntutan karakter yang terpuji melalui dinamika kelompok.

Dalam bimbingan kelompok dibahas topik-topik umum yang menjadi kepedulian bersama anggota kelompok. Selanjutnya, terkait dengan penyesuaian sosial, guru BK dapat membahas topik umum seperti pentingnya menghargai budaya dan kebiasaan etnis lain. Dalam pemilihan anggota kelompok guru BK seharusnya mempertimbangkan latar belakang budaya masing-masing siswa serta menciptakan kebersamaan dalam perbedaan tersebut agar tujuan pengembangan penyesuaian sosial dan peningkatan *self-disclosure* siswa tercapai.

5. Layanan Konseling Kelompok

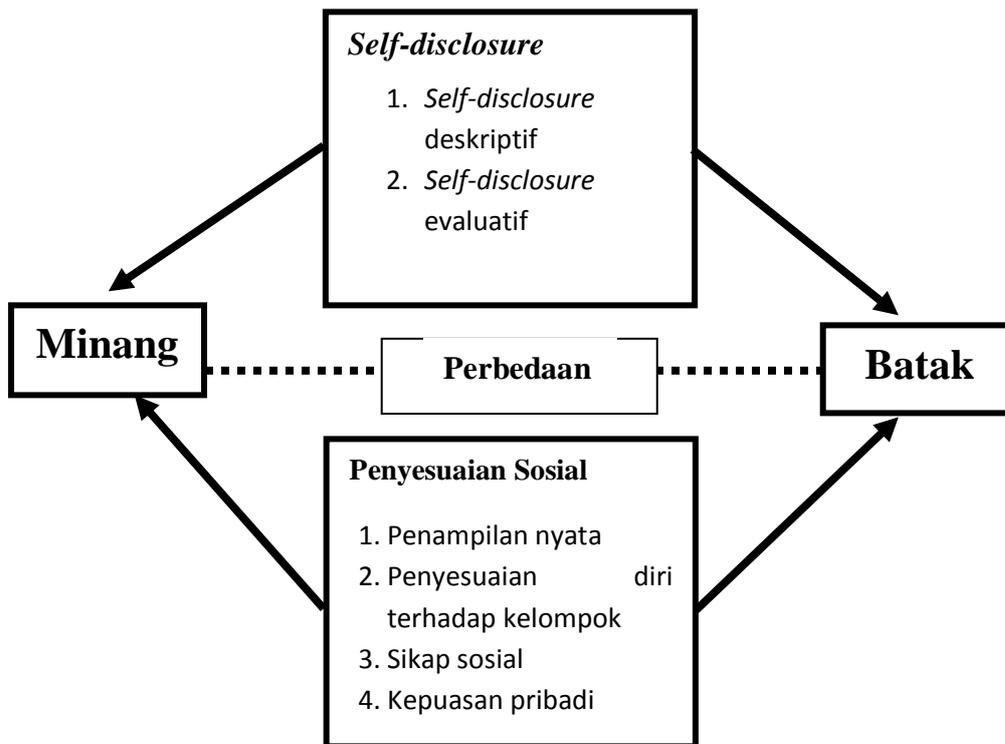
Layanan ini menurut Prayitno, dkk (2014:150) layanan yang membantu peserta didik dalam pembahasan dan pengentasan masalah yang dialami sesuai dengan tuntutan karakter cerdas yang terpuji melalui dinamika kelompok. Dalam konseling kelompok pembahasan mengenai masalah pribadi individu peserta layanan. Melalui layanan kelompok yang intensif peserta layanan akan memperoleh tujuan yakni berkembangannya perasaan dan terpecahkannya masalah individu. Dengan memanfaatkan dinamika kelompok guru BK menciptakan suasana yang mendukung siswa untuk mengungkapkan permasalahan secara terbuka dan menanggapi serta merespon permasalahan yang dihadapi orang lain dengan tulus dan jujur.

6. Layanan Mediasi

“Layanan mediasi merupakan layanan konseling yang dilaksanakan konselor terhadap dua pihak (atau lebih) yang sedang dalam keadaan tidak menemukan kecocokan” (Prayitno, 2012:233). Dengan layanan mediasi, konflik yang terjadi antara dua etnis yang berbeda dapat diselesaikan sehingga terbentuk hubungan yang positif dan kondusif diantara dua pihak yang berselisih. Dengan layanan mediasi juga berfungsi meningkatkan penyesuaian sosial siswa terhadap perbedaan-perbedaan yang mereka temui, adanya perasaan saling menerima, memahami dan saling terbuka sehingga proses penyesuaian sosial terjalin harmonis.

E. Kerangka Konseptual

Agar penelitian ini dapat terarah sesuai dengan tujuan penelitian, kerangka konseptual dapat dijabarkan sebagai berikut.



Gambar 1: Kerangka Konseptual Keterbukaan Diri dan Penyesuaian Sosial antara Siswa Minang dan Batak

Berdasarkan kerangka konseptual di atas, dapat dilihat bahwa siswa SMK Negeri 1 Lubuk Sikaping akan dilihat bagaimana *self-disclosure* siswa di sekolah melalui dua aspek yang dikemukakan oleh Taylor (2010: 185) yaitu *self-disclosure* deskriptif dan *self-disclosure* evaluatif. Selanjutnya akan dilihat bagaimana penyesuaian sosial siswa di sekolah melalui empat aspek yang dikemukakan oleh Hurlock (1978: 287), yaitu penampilan nyata, penyesuaian terhadap berbagai kelompok, sikap sosial dan kepuasan pribadi.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil penelitian mengenai keterbukaan diri dan penyesuaian sosial siswa etnis Minang dan Batak di SMKN 1 Lubuk Sikaping dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pada umumnya siswa etnis Minang memiliki keterbukaan diri cukup dan tinggi, serta etnis Batak memiliki keterbukaan diri tinggi dan cukup. Hal ini menunjukkan bahwa siswa etnis Minang dan Batak memiliki kemampuan yang termasuk tinggi dan cukup dalam pengungkapan diri positif, sehingga dapat mempengaruhi interaksi sosial yang cukup memuaskan antara siswa dengan orang lain di sekitarnya.
2. Pada umumnya siswa etnis Minang dan etnis Batak memiliki penyesuaian sosial dalam kategori baik dan cukup. Hal ini menunjukkan bahwa siswa sudah cukup mampu menyelesaikan tugas perkembangan sosialnya sebagai remaja.
3. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan keterbukaan diri (*self-disclosure*) antara siswa etnis Minang dan Batak.
4. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan penyesuaian sosial antara siswa etnis Minang dan Batak.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian dapat diberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Guru bimbingan dan konseling diharapkan mampu meningkatkan kualitas dan kuantitas layanan, baik dalam perencanaan maupun dalam pelaksanaan layanan terkait budaya, keterbukaan diri dan penyesuaian sosial siswa. Kualitas keterbukaan diri dan penyesuaian sosial yang positif dapat dikembangkan dengan memanfaatkan dinamika kelompok pada layanan konseling kelompok dan bimbingan kelompok.
2. Penelitian ini hanya mengungkap bagaimana keterbukaan diri, penyesuaian sosial dan perbedaan keterbukaan diri dan penyesuaian sosial antara siswa etnis Minang dan Batak saja. Selanjutnya peneliti merekomendasikan perlunya penelitian lanjutan untuk melihat bagaimana keterbukaan diri dan penyesuaian sosial pada etnis atau budaya yang berbeda lainnya serta penelitian mengenai perbedaan keterbukaan diri dan penyesuaian sosial antara siswa laki-laki dan perempuan.

KEPUSTAKAAN

- A. Muri Yusuf. 2005. *Metodologi Penelitian*. Padang: UNP Press.
- Ahmad Yanizon. 2012. Peningkatan Penyesuaian Sosial Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok (StudiEksperimen di Madrasah Aliyah Negeri 1 Curup). *Tesis tidak diterbitkan*. Padang: PPS BK UNP.
- Anas Sudijono. 2011. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Aulia Khofifah. 2013. Permasalahan yang Disampaikan Siswa kepada Guru BK/Konselor SMA Negeri di Kota Padang. *Skripsi Tidak Diterbitkan*.
- Bambang Prasetyo dan Dina Miftahul. J. 2011. *Metodologi Penelitian Kuantitatif (Teori dan Aplikasi)*. Jakarta:Raja Grafindo Persada.
- Basyiral H. Harahap. 2007. *Greget Tuanku Rao*. Depok: Komunitas Bambu.
- Budyatna dan Leila. 2011. *Teori Komunikasi Antarpribadi*. Jakarta: Kencana.
- Bungaran A. Simanjuntak. 2011. *Konflik Satus dan Kekuasaan Orang Batak Toba*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Burhan Bungin. 2009. *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Caplin J.P. 2008.*Kamus Psikologi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada. (Alih Bahasa oleh Kartini Kartono).
- David Matsumoto. 2004. *Pengantar Psikologi Lintas Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Devito A. Joseph. 2011. *Komunikasi Antar Manusia Edisi Kelima*. Alih Bahasa: Agus Maulana. Tangerang: Karisma Publising Group.
- Dewa Ketut Sukardi dan Nila Kusmawati. 2008. *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah untuk Memperoleh Angka Kredit*. Jakarta: Rineka Cipta
- Dian Wisnuwardhani dan Sri Fatmawati Mashoedi.2012. *Hubungan Interpersonal*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Edi Harapan dan Syarwani Ahmad. 2014. *Komunikasi Antar Pribadi: Perilaku Insani dalam Organisasi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Elly dkk. 2007.*Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*.Jakarta: Kencana.
- Enjang AS. 2009. *Komunikasi Konseling*. Bandung: Nuansa.

- Fitriah.2007. Hubungan antara Kepercayaan Diri dan Penyesuaian Sosial Pada Remaja di Kelas II SMP Muhammadiyah1 Malang. *Skripsi tidak diterbitkan*. Malang: Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Malang.
- Gainau, M. B. (2009). “Keterbukaan diri (self disclosure) siswa dalam perspektif budaya dan implikasinya bagi konseling”. *Jurnal Ilmiah Widya Warta*. 33(1), 95-112.
- Gunarsa. 1989. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: PT. Gunung Mulia
- Heny G. Nuraeni dan Muhammad Alfian. 2013. *Studi Budaya di Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia
- <https://jumpayerrri.wordpress.com/2008/02/08dalam-bahasa-minangkabau/>
- Hurlock . 1978. *Child Development*. Jakarta: Erlangga.
- Husaini Usman.2003. *Pengantar Statistika*. Jakarta: Bumi Aksara
- Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar. 2009. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ihromi, 2006. *Pokok-pokok antropologi budaya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- IImanFadli. 2013. *Interaksi Sosial antaraSiswa Batak dan Minangkabau di SMA Negeri 1Panti*. Skripsi tiak diterbitkan.
- Irfan Afandi. 2014. Implementasi Nilai Multikultural dalam Interaksi Siswa di SMA Negeri 1 Luhak Nan Duo Pasaman Barat. *Skripsi Tidak Diterbitkan*.
- Jourard.S. M. 1979. *Self Disclosure: An Experimental Analysis of the Transparent Self*. New York: Wiley Interscience.
- Kartika Dewi. 2002. Interaksi Etnis Batak dan Etnis Minangkabau Koto Dalam Kelurahan Pulau Anak Aia di Kota Bukittinggi (1982-2000) Padang. Fakultas Satra Unand. *Skripsi Tidak Diterbitkan*.
- Kartini, K. 2000. *Hygiene Mental*. Bandung : Mandar Maju.
- Maryetti dkk. 1998/1999. Integrasi Nasional Suatu Pendekatan Budaya di Daerah Sumatera Barat. Padang: PD. Intisari.
- Mochtar Naim. 2006. *Adat dan Budaya Minangkabau di Persimpangan Jalan*. Jakarta: CV. Hasanah.
- Mohammad Ali dan Mohammad Asrori. 2012. *Psikologi Remaja Perkembangan PesertaDidik*. Jakarta: BumiAksara.
- Nana Sudjana dan Ibrahim. 2010. *Penelitian dan penilaian pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

- Nova Erianti. 2011. Masalah-masalah Hubungan Sosial Siswa dalam Belajar. *Skripsi Tidak Diterbitkan*.
- Nurdin. 2009. Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Penyesuaian Sosial Siswa di Sekolah. *Jurnal Administrasi Pendidikan* Vol. IX, No. 1. April. 2009.
- Nurul Zuriah. 2009. *Metodologi Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ola Alhadid. 2014. The Impact of Self Disclosure on Turn Over Intention: The Perceptions of Employees in Telecommunication Companies in Jordan. *International Refereed Research Journal*. Vol.-V, Issue-2, April 2014 [10].
- Prayitno, dkk. 2014. *Pembelajaran melalui Pelayanan BK di Satuan Pendidikan*. Padang: BK FIP UNP.
- Prayitno. 2012. *Seri Panduan Layanan dan Kegiatan Pendukung Konseling*. Padang: BK FIP UNP.
- Prayitno, Mungin, Marjohan, Heru dan Ifdil. 2013. *Pembelajaran Melalui Pelayanan BK di Satuan pendidikan*. Jakarta.
- Riduwan. 2010. *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.
- Rina R. BR Tarigan. 2007. Studi Deskriptif mengenai *Self Determination of Values* pada Mahasiswa suku Batak Karo di Universitas 'X' Bandung. *Skripsi tidak diterbitkan*. Fakultas Psikologi. Bandung : Universitas Kristen Maranatha.
- Samsul Munir Amin. 2010. *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta: Amzah
- Syamsu Yusuf & Nurishan. 2001. *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syamsu Yusuf. 2006. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sri Rumini & Siti Sundari. 2004. *Perkembangan Anak & Remaja*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suharsimi Arikunto. 2010. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Supratiknya. 1995. *Komunikasi Antar Pribadi Tinjauan Psikologis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Taylor, S.E, dkk. 2009. *Psikologi Sosial Edisi Kedua Belas*. Alih Bahasa: Tri Wibowo. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Teguh W. 2004. *Cara Mudah Melakukan Analisa Statistik dengan SPSS*. Yogyakarta: Gava Media.

Tulus Winarsunu. 2002. *Statistik dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*. Malang: UMM Press.

William A. Haviland. 1999. *Antropologi*. Alih Bahasa: Soekadjo. Jakarta: Erlangga.

Zakiati Salma. 2013. Profil Siswa Terisolir di SMA "Y" Padang. *Skripsi Tidak Diterbitkan*.